



## TINDAK TUTUR UPACARA PERNIKAHAN DI DESA GOLO NDEWENG KAJIAN LINGUISTIK ANTROPOLOGI

Ermina Nurjaya<sup>1</sup>, I Wayan Rasna<sup>2</sup>, Sang Ayu Putu Sriasih<sup>3</sup>  
Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

Surel: [ermina1796@gmail.com](mailto:ermina1796@gmail.com)<sup>1</sup>, [wayanrasna@gmail.com](mailto:wayanrasna@gmail.com)<sup>2</sup>, [putu.sriasih@undiksha.ac.id](mailto:putu.sriasih@undiksha.ac.id)<sup>3</sup>

Abstrak	
<p><b>Kata Kunci :</b> Tutaran, pernikahan, Golo Ndweng, Linguistik Antropologi.</p>	<p>Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan (1) jenis tindak tutur yang digunakan oleh ketua adat pada upacara pernikahan di Desa Golo Ndweng Kajian Linguistik Antropologi, (2) fungsi tindak tutur yang digunakan oleh ketua adat pada upacara pernikahan di Desa Golo Ndweng Kajian Linguistik Antropologi, (3) makna budaya tindak tutur yang digunakan oleh ketua adat pada upacara pernikahan di Desa Golo Ndweng Kajian Linguistik Antropologi. Rancangan yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah ketua adat dan masyarakat, dan objek penelitiannya adalah jenis, fungsi dan makna tindak tutur yang digunakan dalam upacara pernikahan. Ada dua metode yang digunakan dalam penelitian yakni, metode simak dan metode wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) jenis tindak tutur pada upacara pernikahan meliputi tindak ilokusi, lokusi dan perlokusi. (2) fungsi tindak tutur upacara pernikahan , yaitu fungsi makro yang terdiri atas fungsi direktif, fungsi asertif, fungsi komisif, dan fungsi ekspresif sedangkan fungsi mikro terdiri atas fungsi meminta, fungsi mengusulkan, fungsi menasihati, fungsi mengucapkan terima kasih, dan fungsi menjanjikan atau berjanji. (3) makna budaya tindak tutur pada upacara pernikahan yang meliputi makna hidup dan kehidupan serta makna hidup dan kehidupan berkeluarga serta makna persaudaraan yang hakiki.</p>
Abstract	
<p><b>Key words:</b> <i>Speech act, marriage, Golo Ndweng, anthropological linguistics.</i></p>	<p><i>The research aim to describe (1) types of speech acts by the leader during the marriage procession at Golo Ndweng village based on linguistic anthropology research, (2) function of speech acts are used by the traditional leader during the marriage procession at Golo Ndweng village based on linguistic anthropology research, (3) culture sense of speech acts are used by the traditional leader during the marriage procession at Golo Ndweng village based on linguistic anthropology. The research construction is descriptive quantitative. Subjects research are the traditional leader and participants, objects of research are types, function, and the culture sense based on the marriage procession. There are two methods which are used this research, those are observe and interview method. The result of research process show that (1) type of speech acts are used during marriage procession related to illocution, locution and perlocution. (2) function of speech acts are used during marriage procession are macro function that consist of directive function, assential, commercial and expressive function. While micro function consist of require function, function, advisement, thanked and agreement function. (3) related to culture diction during marriage procession consist of life sense and living system in the family as well as real fraternity</i></p>
<p><b>Diterima/Review</b></p>	<p>25 Juli 2020/20 Agustus 2020</p>



## PENDAHULUAN

Manusia dalam kesehariannya tidak lepas dari aktivitas bertutur. Kegiatan bertutur sangat berperan penting bagi perkembangan suatu kebudayaan dan peradaban. Hal ini karena, dengan adanya kegiatan bertutur kita memiliki kebudayaan dan peradaban yang ada sampai saat ini. Tindakan-tindakan bertutur dimaksudkan dengan bahasa yang komunikatif agar yang disampaikan oleh penutur dapat diterima oleh pendengar. Kegiatan bertutur antara penutur dan pendengar dibantu oleh keadaan sekitar lingkungan tuturan itu (Sabardila dan Insani 2016). “Aktivitas komunikasi, sebagai kegiatan bertutur dibatasi oleh tindakan yang dilakukan satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan, terjadi dalam konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu untuk melakukan umpan balik” (Sudiana, 2006:7). Dalam konteks kehidupan sosial, kegiatan bertutur adalah suatu kegiatan yang lazim dilakukan oleh setiap individu, ataupun sekelompok orang atau masyarakat yang menggunakan bahasa sebagai media utamanya.

Bahasa sebagai alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia sangat penting kehadirannya dalam perkembangan kebudayaan dan peradaban suatu masyarakat sosial. Sebagai alat komunikasi bahasa mempunyai peran penting dalam struktur masyarakat. Setiap berkomunikasi, manusia saling menyampaikan informasi berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. (Sumarsono, 2010:19) menyatakan beberapa hal penting terkait dengan bahasa yakni, bahasa merupakan alat komunikasi masyarakat yakni individu-individu sebagai manusia yang berpikir, merasa dan berkeinginan. Dengan bahasa manusia dapat berinteraksi dengan manusia lain baik secara lisan maupun tulisan.

Bahasa yang dipakai oleh suatu kelompok penutur seperti kelompok etnik atau suku tertentu selalu memiliki hubungan dengan suatu kebudayaan masyarakat penuturnya. Bahasa dan budaya merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Sebagai alat komunikasi, bahasa tidak bisa lepas dari kebudayaan suatu masyarakat. Bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang atau masyarakat pada konteks tertentu selalu menggambarkan kebudayaan dari masyarakat itu sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fishman (dalam Tangkas, 2015) berpendapat bahwa hubungan bahasa dan budaya dapat dilihat dari tiga perspektif, yakni 1) bahasa sebagai bagian dari budaya, 2) bahasa sebagai indeks budaya, dan 3) bahasa sebagai simbol budaya. Ketiga hubungan tersebut mencerminkan bahwa bahasa memiliki kedudukan dan fungsi yang penting dalam kebudayaan suatu masyarakat.

Bahasa yang erat kaitannya dengan budaya meliputi kebiasaan, cara hidup, bergaul, bekerja, berinteraksi, dan sebagainya. Masyarakat yang merasa memiliki suatu bahasa akan dipengaruhi oleh bahasa itu sendiri dalam memahami lingkungannya. Sebaliknya, perkembangan bahasa dipengaruhi oleh budaya masyarakat penuturnya. Masinanbow, (dalam Chaer dan Agustina 2004:165) mendefinisikan bahwa bahasa dan budaya adalah dua sistem yang melekat pada diri manusia, artinya kebudayaan merupakan satu sistem yang mengatur interaksi manusia dalam masyarakat, sehingga bahasa dijadikan sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi tersebut.

Perkembangan kebudayaan selaras dengan perkembangan bahasa, sebab bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan ide, gagasan dan pemikiran manusia. Ide dan hasil pemikiran tersebut berupa kebudayaan, sehingga bahasa yang berkembang dapat mencerminkan kebudayaan masyarakat penggunanya. Selain itu, bahasa juga penting bagi kelestarian suatu kebudayaan, karena melalui bahasa kebudayaan dapat diwariskan. Fungsi bahasa sebagai salah satu produk kebudayaan mampu menyatukan keanekaragaman. Dalam konteks kehidupan sosial, manusia tidak lepas dari struktur kebudayaan yang



sudah ada sejak lahir. Struktur kebudayaan tersebut menjadi salah satu keunikan yang dimiliki setiap bangsa dan negara di dunia. Dalam hal ini, Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keunikan bila dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya. Hal ini, terlihat dari keanekaragaman budaya, suku, agama, bahasa, dan adat istiadat yang terdapat di setiap daerah di Indonesia. Selain itu, keanekaragaman juga menyangkut bentuk-bentuk tradisi yang dilakukan oleh berbagai suku di Indonesia seperti perkawinan/pernikahan, pesta adat, kematian, dan lain sebagainya. Setiap keanekaragaman tersebut selalu memiliki identitasnya tersendiri dan tidak dapat dipersatukan oleh kondisi fisik apapun. Dengan demikian satu hal yang bisa memahami dan mengenal setiap keanekaragaman tersebut adalah bahasa.

Suandi, (2014:9) dalam bukunya mengatakan “Keanekaragaman bahasa tidak dapat dipisahkan dari keanekaragaman budaya”. Ditinjau dari segi budaya, bahasa termasuk aspek budaya, kekayaan bahasa merupakan sesuatu yang menguntungkan, berbagai bahasa itu akan merefleksikan kekayaan budaya yang ada pada masyarakat pemakainya (multikultural). Selain itu bahasa juga dianggap sebagai sistem sewenang-wenang, berupa bunyi yang digunakan oleh anggota dalam kelompok sosial untuk bekerja sama dan saling berhubungan. Namun, di sisi lain Koenjaraningrat, (dalam Suandi, (2014:7) menyatakan bahwa “yang memengaruhi perilaku berbahasa adalah budaya”. Budaya di sini dalam arti luas, termasuk sifat dan sikap yang dimiliki oleh penutur.

Telaah yang melihat bahasa sebagai kegiatan masyarakat atau studi yang mempelajari hubungan bahasa dan masyarakat pemakainya dikenal dengan nama sosiolinguistik. Achmad dan Abdullah (2012:152) menyatakan bahwa dalam proses berkomunikasi, seseorang atau masyarakat pemakai bahasa memiliki cara tersendiri dalam mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaannya. Hubungan atau kontak antara sesama memilih bahasa tertentu sesuai dengan kesepakatan bersama agar tujuan komunikasi dapat tercapai. Hubungan komunikasi tersebut meliputi hubungan antar masyarakat pemakai bahasa itu sendiri. Masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang merasa atau menganggap diri mereka memakai bahasa yang sama Haliday, (dalam Achmad dan Abdullah, 2012:152).

Pengalaman nyata membuktikan bahwa bahasa yang digunakan selalu muncul dalam bentuk tindakan atau tindak tutur yang individual. Aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan tersebut (Austin, dalam Rusminto 2010:22). Hal tersebut juga didukung oleh Searle (dalam Rusminto, 2010:22) yang menyatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, dan permintaan. Dalam hal ini, yang menjadi fokus penelitian adalah tindak tutur yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Manggarai, Desa Golo Ndeweng, sebagaimana terungkap dalam setiap tuturan-tuturan pada upacara pernikahan berlangsung. Penutur bahasa Manggarai mendiami wilayah ujung Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur. Secara administratif, penutur bahasa Manggarai tersebar ditiga kabupaten, yakni Kabupaten Manggarai , Kabupaten Manggarai Barat, dan Kabupaten Manggarai Timur. Bahasa Manggarai yang menjadi fokus penelitian adalah Bahasa Manggarai Barat, Desa Golo Ndeweng. Bahasa Manggarai memiliki empat dialek, yaitu dialek Manggarai Tengah, dialek Manggarai Timur, dialek Manggarai Barat, dan dialek S menjadi H. Namun, dialek-dialek tersebut pada dasarnya tidak berkaitan dengan pembagian wilayah administratif pemerintahan.

Gambaran kehidupan masyarakat Manggarai dapat dilihat dari berbagai corak kehidupan dan ragam budaya yang tercermin dalam berbagai sistem dan subsistem yang terjadi dalam kehidupan orang Manggarai itu sendiri. Hal inilah yang memperlihatkan bagaimana sesungguhnya corak kebudayaan Manggarai yang begitu unik. Keunikan kebudayaan Manggarai, khususnya Desa Golo Ndeweng ditinjau



dari sudut sosio-etni linguistik adalah sebuah fenomena budaya yang kaya dan bernilai luhur. Manggarai dikenal dengan daerah yang memiliki tradisi yang bervariasi dilihat dari suku, dan adat istiadat yang berlaku seperti adat pernikahan/perkawinan, kematian, dan lain sebagainya (Bagul, 1997).

Upacara adat pernikahan yang dilakukan di Kabupaten Manggarai Barat, Kecamatan Lembor, tepatnya di Desa Golo Ndeweng memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut dapat dilihat dari setiap upacara pernikahan selalu memiliki tahapan-tahapan yang harus dilewati sebagai salah satu tradisi pokok dan wajib untuk dilaksanakan, keunikan lain juga hadir dalam setiap proses yang diucapkan melalui dialog-dialog pada upacara adat pernikahan. Adapun dialog-dialog yang digunakan memiliki makna tersembunyi, dan hanya orang-orang tertentu yang mampu memahami makna dari setiap ujaran tersebut. Menurut hemat peneliti, secara warisan budaya Manggarai terkait upacara adat pernikahan memiliki makna dan nilai filosofis yang luhur dan khas. Hal itu dapat dilihat dari budaya dan adat istiadat yang menarik dan layak untuk dikaji. Upacara adat pernikahan masyarakat Manggarai merupakan serangkaian kegiatan yang dihadiri oleh kedua pihak keluarga besar yang ikut berpartisipasi dalam setiap tahap-tahap upacara yang dilaksanakan. Upacara adat pernikahan bagi masyarakat Manggarai merupakan suatu kegiatan pokok dalam membentuk rumah tangga, *kudut rantang ita agu nangki* (agar tidak terjadi masalah dimasa yang akan datang), sehingga keluarga yang akan menikah harus melewati tahapan-tahapan dalam upacara pernikahan.

Diung (2018) berpendapat bahwa masyarakat Manggarai Barat, Kecamatan Lembor, Desa Golo Ndeweng dalam membangun rumah tangga mengenal tiga jenis pernikahan yaitu, pernikahan dengan suku lain (*cangkang*), pernikahan dengan sesama suku (*tungku*), dan pernikahan dari satu garis keturunan (*cako*). Namun, dari ketiga jenis pernikahan di atas, tidak jarang membawa pro-kontra dalam menanggapi budaya yang ada, hal ini karena banyaknya ilmu pengetahuan yang masuk dalam tubuh budaya masyarakat Manggarai. Misalnya, pernikahan/*kawing tungku* dan *cako* bertolak belakang dengan ilmu biologi yang melarang adanya pernikahan/perkawinan sedarah agar tidak terjadi kelainan-kelainan biologis generasi berikutnya. Gereja Katolik mengakui hal tersebut, karena masyarakat manggarai mayoritas memeluk agama katolik. Satu-satunya pernikahan/perkawinan yang sehat dan sah menurut agama katolik adalah pernikahan/ *kawing cangkang*, dan sampai sekarang masyarakat Manggarai banyak mempraktikkan pernikahan jenis ini (Bagul, 1997).

Dalam pernikahan adat Desa Golo Ndeweng terdapat tuturan yang memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan tertentu. Tujuan atau maksud dari setiap tuturan tersebut untuk memberikan informasi, berupa nasihat, mengangkat fenomena-fenomena yang terjadi di dalam masyarakat, mengajak untuk melakukan sesuatu terhadap tuturan yang disampaikan. Grice dan Searle (dalam Leech, 1993) mengatakan bahwa dalam teori fungsional, bahasa didefinisikan sebagai sebuah bentuk komunikasi yang ingin memperlihatkan bagaimana bahasa bekerja dalam sistem-sistem masyarakat yang lebih besar. Istilah-istilah yang menandai hadirnya fungsionalisme adalah “maksud”, “tujuan”, “sasaran”, dan “rencana”. Adapun maksud dari setiap tuturan atau tindak tutur yang digunakan oleh masyarakat Manggarai dalam upacara pernikahan memiliki makna tersendiri, dan menuntut adanya tindakan atas tuturan yang disampaikan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang kemukakan oleh Searle (dalam Rusminto, 2010:22) yang mengemukakan bahwa “tindak tutur merupakan salah satu teori yang mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya”.

Tarigan (1990:36) mengemukakan bahwa hal yang berkaitan dengan tindak tutur maka setiap ujaran atau ucapan tertentu mengandung maksud dan tujuan tertentu pula. Tindak tutur dalam upacara adat pernikahan orang Manggarai, Desa Golo Ndeweng berdasarkan observasi yang dilakukan oleh



peneliti memiliki akar sosial budaya yang begitu kuat, hal tersebut dapat dilihat dari setiap tuturan-tuturan yang digunakan pada saat upacara adat pernikahan. Setiap tuturan yang digunakan tidak tercipta atau digunakan begitu saja sebagai bahasa yang indah atau mengenakan pembicaraan, sekadar memberi warna pada sebuah pembicaraan, tetapi lebih daripada itu tuturan-tuturan yang digunakan memiliki kandungan nilai budaya yang tinggi.

Kabupaten Manggarai Barat, Desa Golo Ndeweng dalam melaksanakan upacara adat pernikahan selalu melibatkan dua pihak keluarga, yakni pihak keluarga calon mempelai wanita dan mempelai pria. Dalam upacara adat pernikahan tersebut tentunya keluarga yang hadir berasal dari daerah yang berbeda-beda yang ada di Manggarai, memiliki adat yang berbeda, bahkan maksud dan tujuan penggunaan bahasa pun berbeda-beda, hingga pada penyampaian maksud dan tujuan pembicaraan. Upacara adat pernikahan sangat penting, maka untuk sampai pada maksud dan tujuan pembicaraan yang sama, kedua pihak keluarga wanita dan pria harus menyiapkan juru bicara yang ahli dalam bidang upacara adat, hal tersebut karena setiap tuturan yang disampaikan memiliki makna implisit yang harus diketahui oleh banyak orang.

Makna budaya yang terkandung dalam tindak tutur itulah yang hendak ditelusuri menggunakan kerangka teori linguistik antropologi (*anthropological linguistics*). Disiplin ilmu linguistik antropologi pada prinsipnya berusaha menjelaskan hubungan antara bahasa dengan pandangan dunia penuturnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tohin, (dalam Ola, 2009) yang mengatakan bahwa linguistik kebudayaan adalah bidang ilmu interdisipliner yang membahas hubungan bahasa dan kebudayaan dalam suatu masyarakat. Selanjutnya, (Foley: 1997) teori linguistik antropologi mengkaji bahasa melalui sudut pandang kebudayaan untuk menemukan makna dibalik penggunaan bahasa itu sendiri. Dalam hal ini, bahasa bukan sekadar sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ekspresi kultural, bahkan juga sebagai ideologi. Selain itu Foley (dalam Katubi 2017) mengatakan bahwa linguistik antropologi memandang bahasa melalui sudut pandang konsep antropologis, yakni kebudayaan. Oleh karena itu, linguistik antropologi mencari untuk menemukan 'makna' dibalik penggunaan, salah penggunaan, dan tidak digunakannya bahasa, bentuk bahasa tertentu, register, dan style yang berbeda dari bahasa tersebut. Foley juga beranggapan bahwa pastilah ada makna dibalik setiap penggunaan atau tidak digunakannya bentuk-bentuk kebahasaan dalam interaksi.

Dengan demikian, berbicara tentang tuturan yang digunakan oleh orang Manggarai dalam upacara adat pernikahan dalam kehidupan masyarakat Desa Golo Ndeweng, dilihat bagaimana bahasa digunakan dalam konteks upacara adat pernikahan dan apa makna dari setiap bahasa yang digunakan.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan pokok yang ingin dijawab melalui penelitian ini dapat dirumuskan seperti berikut ini. Terdapat beberapa permasalahan yakni: Bagaimanakah jenis tindak tutur dalam upacara pernikahan di Desa Golo Ndeweng kajian linguistik antropologi?. Bagaimanakah fungsi tindak tutur upacara di Desa Golo Ndeweng kajian linguistik antropologi? dan Apakah makna budaya tindak tutur upacara pernikahan di Desa Golo Ndeweng kajian linguistik antropologi?.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah prosedur memecahkan masalah secara ilmiah. Oleh sebab itu, kebenaran penelitian dapat dilihat dari indikator metodologinya. Untuk mewujudkan kebenaran ilmiah itu, pada bagian ini akan diuraikan (1) rancangan Penelitian (2) Penentuan Subjek dan Objek Penelitian (3) Metode Pengumpulan data (4) Instrumen Penelitian (5) Teknik Analisis Data.

Rancangan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tujuan rancangan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dan menggambarkan objek masalah dalam penelitian sesuai

dengan fakta yang terjadi di lapangan. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui jenis, fungsi, dan makna budaya tindak tutur yang digunakan oleh ketua adat pada saat upacara pernikahan di desa Golo Ndeweng. Subjek penelitian ini adalah ketua adat dan masyarakat yang memiliki peranan penting dalam upacara pernikahan, sedangkan objeknya adalah jenis, fungsi dan makna budaya tindak tutur upacara pernikahan. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode simak dan metode wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Sebagai penelitian kualitatif, proses analisis data tetap terikat dengan model analisisnya yang bersifat kualitatif yakni penggambaran secara deskriptif atas fakta yang terjadi di lapangan. Teknik analisis data deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan tindak tutur yang digunakan oleh ketua adat pada upacara pernikahan. Analisis data ini dilakukan dalam tiga langkah, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mencakup tiga hal, yaitu (1) jenis tindak tutur yang digunakan oleh ketua adat pada upacara pernikahan adat Manggarai Desa Golo Ndeweng, (2) fungsi tindak tutur yang digunakan oleh ketua adat pada upacara pernikahan adat Manggarai Desa Golo Ndeweng, dan (3) makna budaya tindak tutur yang digunakan oleh ketua adat pada upacara pernikahan adat Manggarai Desa Golo Ndeweng.

### a. Jenis Tindak Tutur

Berdasarkan hasil penelitian, jenis tindak tutur upacara pernikahan di Desa Golo Ndeweng dapat dibedakan menjadi tiga yakni (1) jenis tindak tutur lokusi, (2) jenis tindak tutur ilokusi dan, (3) jenis tindak tutur perlokusi. Jenis tindak tutur tersebut dapat dilihat dari tuturan yang digunakan oleh ketua adat pada saat upacara *reis/ris* (sapaan) sampai pada upacara *podo* (mengantar) dari keluarga perempuan (TP/juru bicara perempuan) kepada keluarga laki-laki (TL/juru bicara laki-laki). Tindak lokusi yakni tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang di kandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Tindak tutur ini sering disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Contoh kalimat : “Kemarin ibuku sakit”. Kalimat tersebut disampaikan oleh penutur semat-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk memengaruhi lawan tutur.

Tindak ilokusi yakni tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ini disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Tindak ilokusi ini sangat sulit diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur serta kapan dan di mana tindak tutur terjadi (Searle, dalam Rachman 2015).

Tindak perlokusi yakni tindak untuk menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Tindak perlokusi disebut sebagai *The Act of Affecting Someone*. Namun, perlu disadari bahwa, kehadiran tindak lokusi, ilokusi, dalam setiap tuturan tidak harus menuntut adanya tindak perlokusi.

Tabel 01 : Rekapitulasi Kemunculan Jenis Tutur

No	Jenis Tuturan	Jumlah Kemuncul-an	Persentase
1	Lokusi	5	35,71%
2	Ilokusi	2	14,29%
3	Perlokusi	7	50%
	Jumlah		100%

### b. Fungsi Tindak Tutur

Setiap tindak tutur memiliki fungsi. Fungsi tindak tutur tersebut tampak pada maksud atau tujuan dari tuturan yang disampaikan. Oleh karena itu, prinsip kesantunan berbahasa dibutuhkan dalam penggunaan tindak tutur ini, untuk melemahkan atau memperlembut sifat tidak sopan yang secara intrinsik terkandung di dalam tujuannya (Apriastuti, 2017). Adapun kesantunan fungsi tindak tutur yang ditemukan dalam penelitian ini adalah (1) fungsi tindak tutur asertif meliputi, mengusulkan, menyatakan menerima, (2) fungsi tindak tutur komisif meliputi, menjanjikan, (3) fungsi tindak tutur direktif meliputi, meminta dan menasihati, (4) fungsi tindak tutur ekspresif meliputi, mengucapkan terima kasih.

Tabel 02: Rekapitulasi Kemunculan Fungsi Tindak Tutur

No	Fungsi Tuturan	Jumlah Kemuncul-an	Persentase
1	Direktif	6	60%
2	Asertif	2	20%
3	Ekspresif	1	10%
4	Komisif	1	10%
	Jumlah	10	100%

### c. Makna Budaya Tindak Tutur

Hasil penelitian menunjukkan tuturan yang digunakan oleh *tongka* (juru bicara) pada saat upacara pernikahan memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri yang mencerminkan budaya pada masyarakat Golo Ndeweng. Kekhasan dan keunikan tersebut terdapat pada makna yang ada di setiap tuturan yang digunakan. Makna budaya tidak hanya terdapat pada tuturan yang disampaikan, tetapi ada juga makna budaya yang terdapat dalam simbol-simbol yang digunakan pada upacara pernikahan. Tangkas (2015) makna budaya terdiri atas makna teologis yang berhubungan dengan hal ketuhanan, makna kosmologis yang berhubungan dengan dunia kosmos. Makna sosiologis bahwa manusia dan dunia memiliki hubungan yang sangat dekat, dan ada makna magis yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat setempat sebagai sesuatu yang diharuskan.

Dari hasil penelitian diatas maka dapat dibahas sebagai berikut:

#### a. Jenis Tindak Tutur

Berdasarkan hasil penelitian, data jenis tindak lokusi dan ilokusi dalam tuturan upacara pernikahan di Desa Golo Ndeweng, juga memperlihatkan adanya tindak perlokusi. Kehadiran tindak tutur perlokusi lebih dominan muncul dalam tindak tutur upacara pernikahan di Desa Golo Ndeweng, hal tersebut karena dalam upacara pernikahan mencakup tindak ilokusi dan lokusi yang membutuhkan tindak perlokusi untuk memengaruhi atau mendapatkan efek dari tuturan yang disampaikan. Tindak tutur perlokusi memiliki pengaruh atau *perlocutionary force* atau efek bagi yang mendengarkan. Efek yang dimaksud dapat terjadi secara sengaja atau pun tidak sengaja dibuat oleh penuturnya. Tindak tutur ini dimaksudkan untuk memengaruhi lawan tuturnya sehingga sering disebut *the act of affecting someone* (Wijana dan Rohmadi, 2011:24).

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis tindak tutur yang terdapat pada upacara pernikahan di Desa Golo Ndeweng. Hal tersebut menunjukkan bahwa tuturan yang disampaikan oleh ketua adat pada saat upacara pernikahan tidak hanya sebatas tuturan biasa, melainkan tuturan yang memiliki maksud dan tujuan tertentu. Bila diurutkan jumlah kemunculan jenis tindak tutur upacara pernikahan yang paling banyak adalah jenis tindak tutur perlokusi sebanyak 7 tuturan (50%), jenis tindak tutur lokusi sebanyak 5 tuturan (35,71%), dan jenis tindak tutur ilokusi sebanyak 2 tuturan (14,29%).



#### b. Fungsi Tindak Tutur

Hasil penelitian ini menemukan semua fungsi tindak tutur asertif, fungsi tindak tutur direktif, fungsi tindak tutur komisif dan fungsi tindak tutur ekspresif, terjadi pada tindak tutur upacara pernikahan di Desa Golo Ndeweng. Bila diurutkan jumlah kemunculan fungsi tindak tutur yang paling dominan adalah fungsi tindak tutur direktif sebanyak tuturan (60%), fungsi tindak tutur asertif sebanyak 2 tuturan (20%), fungsi tindak tutur ekspresif sebanyak 1 tuturan (10%) dan fungsi tindak tutur komisif sebanyak 1 tuturan (10%).

#### c. Makna Budaya Tindak Tutur

Pada dasarnya, tuturan yang digunakan oleh ketua adat pada saat upacara pernikahan memiliki keunikan dan kandungan makna yang sangat dalam. Pada hasil penelitian, ditemukan tuturan yang merupakan representasi dari realitas makna budaya pada upacara pernikahan. Adapun makna budaya yang terdapat dalam setiap tuturan pada masing-masing tahapan pernikahan mengandung makna budaya yang sangat dalam mulai dari acara *reis* sampai *podo*.

Berdasarkan tradisi orang Manggarai Desa Golo Ndeweng, tuturan yang disampaikan oleh ketua adat pada saat upacara pernikahan terjadi sesuai dengan kesepakatan masyarakat setempat. Makna budaya tidak hanya terdapat dalam setiap tuturan yang disampaikan, tetapi juga terdapat dari berbagai simbol-simbol yang digunakan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ndia (2012) yang menyatakan bahwa makna bahasa tidak bisa berdiri sendiri tanpa dikorelasikan dengan konteks budaya. Dalam proses pernikahan adat tersebut, begitu banyak tuturan yang disampaikan oleh ketua adat secara implisit tentang makna budaya dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Adapun yang dimaksud dengan makna secara implisit adalah suatu makna ujaran yang tidak disebutkan secara langsung oleh ketua adat pada setiap tahapan upacara pernikahan adat, baik itu dari upacara *reis* sampai pada upacara *podo*.

## PENUTUP

Jenis tindak tutur yang digunakan oleh ketua adat pada upacara pernikahan di Desa Golo Ndeweng. Pada umumnya, jenis tindak tutur yang digunakan oleh ketua adat dalam upacara pernikahan di Desa Golo Ndeweng mulai dari tahap *reis/ris* sampai pada tahap *podo* mencakup ketiga jenis tindak tutur, seperti lokusi, ilokusi dan perlokusi. Jenis tindak tutur yang paling dominan adalah jenis tindak tutur perlokusi, kemudian jenis tindak tutur lokusi dan jenis tindak tutur ilokusi. Fungsi tindak tutur yang digunakan oleh ketua adat pada upacara pernikahan di Desa Golo Ndeweng meliputi fungsi asertif, fungsi deklaratif, fungsi komisif dan fungsi ekspresif. Fungsi tindak tutur yang paling dominan adalah fungsi tindak tutur direktif meliputi, meminta dan menasihati. Makna budaya pada setiap tindak tutur yang terjadi pada upacara pernikahan di Desa Golo Ndeweng. Pada dasarnya, setiap tuturan yang disampaikan oleh ketua adat pada saat upacara pernikahan memiliki makna budaya yang terselip dalam setiap tuturan. Makna-makna budaya tersebut sudah tersirat pada setiap tuturan yang disampaikan, baik itu berupa benda-benda tertentu, maupun istilah-istilah khusus yang digunakan pada setiap tahap-tahap pernikahan adat berlangsung. Hal tersebut adalah representasi atau perwakilan dari isi pesan yang ingin disampaikan oleh partisipan terhadap partisipan lain atau oleh seorang penutur terhadap mitra tutur. Seperti yang kita ketahui bahwa pesan merupakan salah satu hakikat dan ciri bahasa yaitu untuk menyampaikan pesan atau informasi. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan bagi ketua adat Desa Golo Ndeweng untuk mengembangkan dan mempertahankan tuturan-tuturan yang digunakan pada proses pernikahan agar tuturan tersebut tidak berubah seiring perkembangan zaman dan teknologi. Bagi masyarakat Desa Golo Ndeweng, diharapkan mampu memahami fungsi dan makna dari setiap tuturan yang digunakan oleh ketua adat. Bagi dosen pragmatik, diharapkan penelitian dapat dijadikan topik pembelajaran khususnya materi terkait tindak tutur. Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat



dijadikan pembandingan dengan penelitian yang lain dan dapat dijadikan sebagai referensi yang berkaitan dengan tindak tutur, serta mencari hal-hal penting terkait hubungan bahasa dengan budaya yang diteliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriastuti, Ni Nyoman. 2017. *Bentuk Fungsi dan Jenis tindak Tutur dalam Komunikasi Siswa di Kelas IX unggulan SMP PGRI 3 Denpasar*. Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran. Universitas Pendidikan Ganesha. ISSN1858-4543.
- Bagul, Antony Dagur. 1997. *Kebudayaan Manggarai Sebagai :Salah satu Khasanah Kebudayaan Nasional*. Surabaya:Ubhara Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diung, Bernadeta. 2018. Pilihan Bahasa pada Upacara Perkawinan Adat di Desa Nenu, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai. *Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*.
- Foley, William A. 1997. *Anthropology Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Katubi. 2017. Linguistik Antropologi : Disiplin Ilmu yang Termarginalisasi pada Program Studi Linguistik. *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*, Juni 2017. Vol. 19 No. 1. ISSN 1410-8356. Hal. 1-10.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta : Universitas Indonesia. New York: Cambridge University.
- Ndia, Yustina Maria. Kajian Semiotik Bahasa Pernikahan Adat Budaya Flores Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur. *Skripsi*. Fakultas Bahasa dan Seni. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ranchman. 2015. Tindak Tutur dalam Proses Belajar Mengajar pada Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Kelurahan Wapunto Kecamatan Durunka Kabupaten Muna. *Kajian Prgantik. Jurnal Humanika* No. 15, Vol. 3. Desember 2015/ISSN 1979-8296.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Memahami Bahasa Anak-anak: Sebuah Kajian Analisis Wacana Panduan Bagi Guru, Orangtua, dan Mahasiswa* Jurusan Bahasa. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Sabardila, Atiqah dan Eka Nur Insani. 2016. *Tindak Tutur Perlokusi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMKNegeri 1 Sawit Boyolali*. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 17, No. 02. Agustus 2016. Hal.176-184.
- Suandi, I Nengah.2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudiana, I Nyoman. 2006. *Retorika Bertutur Efektif*. Asri Press: Perum Pesona Permata Gading
- Sumarsono. 2010. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tangkas, Made Reland Udayana. 2015. *Tuturan Mejejiwan dalam Ritual Mapaselang di Bali: Kajian Linguistik Kebudayaan*. *Jurnal Linguistik*. Tersedia pada <https://www.neliti.com/id/publications/229620/tuturan-majejiwan-dalam-ritual-mapaselang-di-bali-kajian-linguistik-kebudayaan>. (diakses pada tanggal 08 Juli 2020).
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhamad Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik, Kajian Teori dan Analisis*. Tersedia pada <https://scholar.google.co.id/citations?user=ahaA8oAAAJ&hl=id&oi=sra> (diakses tanggal 08 November 2019).